PUSAKA
JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN
email: pusakajurnal@gmail.com

Adaptasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Konteks Modernisasi Pada Pondok Pesantren Darul Falah Ternate

Adaptation of Kitab Kuning Learning in the Context of Modernization at Pondok Pesantren Darul Falah Ternate

Andy
Institut Agama Islam Negeri Ternate
Jl. Lumba-Lumba No. 8 Dufa-Dufa, Kota Ternate, Indonesia
Email: andy@iain-ternate.ac.id

Akramun Nisa
Universitas Islam Makassar
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 9 No. 29, Kota Makassar, Indonesia
Email: andnisharisah@gmail.com

Minggusta Juliadarma
Institut Agama Islam Negeri Ternate
Jl. Lumba-Lumba No. 8 Dufa-Dufa, Kota Ternate, Indonesia
Email: minggustajuliadarma@iain-ternate.ac.id

Info Artikel

Diterima
25 Juli 2024

Revisi I
15 September 2024

Revisi II
18 Oktober 2024

Disetujui
30 Oktober 2024

Abstract

Penelitian ini membahas adaptasi Pondok Pesantren Darul Falah Ternate dalam menghadapi modernisasi pendidikan, khususnya terkait dengan pembelajaran kitab kuning. Pesantren dihadapkan pada tantangan mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam pembelajaran agama Islam, sambil merespons perkembangan teknologi dan tuntutan masyarakat modern. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pesantren tersebut mengintegrasikan metode pembelajaran klasik seperti bandongan dan sorogan dengan penggunaan teknologi digital, termasuk *live* streaming, untuk memperluas jangkauan pendidikan mereka. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara terbuka, observasi peserta, dan analisis dokumen. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pesantren untuk mengamati praktik pembelajaran dan bagaimana teknologi digunakan dalam proses pengajaran. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil studi menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Falah berhasil memadukan tradisi dan modernisasi dengan tetap menjaga nilai-nilai keilmuan Islam yang diajarkan melalui kitab kuning. Penggunaan *live streaming* dan *platform* media sosial telah memungkinkan pesantren

untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya adaptasi pesantren terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya sebagai institusi pendidikan Islam. Hasilnya dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain di Indonesia dalam merespons tantangan modernisasi dan teknologi.

Kata Kunci: pondok pesantren, modernisasi pembelajaran, kitab kuning

This study discusses the adaptation of Pondok Pesantren Darul Falah Ternate in facing educational modernization, particularly concerning the teaching of kitab kuning. The pesantren faces the challenge of preserving traditional values in Islamic religious education while responding to technological developments and the demands of modern society. The study was conducted to understand how the pesantren integrates classical teaching methods such as bandongan and sorogan with digital technology, including live streaming, to expand its educational reach. Using a qualitative approach, data were collected through open interviews, participant observation, and document analysis. The researcher directly participated in pesantren activities to observe the learning practices and how technology is used in the teaching process. Data analysis was carried out through stages of data collection, condensation, and presentation, as well as drawing conclusions and data verification. The results of the study show that Pondok Pesantren Darul Falah successfully combines tradition and modernization while maintaining the Islamic scholarly values taught through kitab kuning. The use of live streaming and social media platforms has enabled the pesantren to reach a wider audience and provide flexibility in learning. The implications of this research underscore the importance of pesantren adaptation to changing times without losing its essence as an Islamic educational institution. The findings can serve as a reference for other pesantren in Indonesia who are responding to the challenges of modernization and technology.

Keywords: *pondok pesantren, learning modernization, kitab kuning*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren telah lama menjadi institusi pendidikan yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan keilmuan generasi muda di Indonesia (Mita Silfiyasari & Ashif Az Zhafi, 2020). Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan moral dan etika. Dalam lingkungan pesantren, para santri diajarkan untuk hidup mandiri, disiplin, serta menaruh perhatian besar dan kepedulian masyarakat sekitar (Indonesia, 2019). Pendidikan di pesantren berfokus pada pembelajaran kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik yang berisi ajaran agama Islam, serta pelatihan keterampilan hidup yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Andy, 2019; Pabbajah & Pabbajah, 2020). Dengan pendekatan holistik ini, pesantren telah

berhasil mencetak banyak tokoh masyarakat, ulama, dan pemimpin yang berpengaruh di Indonesia. Pesantren Darul Falah di Ternate memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pesantren lain di wilayah tersebut, karena telah berhasil mengintegrasikan teknologi modern seperti *live streaming* dalam pembelajaran kitab kuning, tanpa mengesampingkan tradisi pendidikan pesantren yang telah ada.

Namun, seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi, pesantren dihadapkan pada tantangan modernisasi yang kompleks. Modernisasi dalam konteks pendidikan mengacu pada upaya untuk mengintegrasikan inovasi teknologi, metode pembelajaran baru, dan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Bagi banyak pesantren, termasuk Pondok Pesantren Darul Falah Ternate, ini berarti menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman modern. Proses modernisasi ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam aspek-aspek teknis pendidikan, tetapi juga dalam pendekatan pedagogis dan manajemen lembaga. Tantangan ini mencakup bagaimana mempertahankan identitas dan nilai-nilai inti pesantren sambil mengadopsi inovasi modern yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi pesantren dalam era globalisasi.

Pondok Pesantren Darul Falah Ternate, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi, juga tidak luput dari pengaruh modernisasi. Pesantren ini dihadapkan pada kebutuhan untuk memperbarui sistem pembelajarannya, meningkatkan kualitas infrastruktur, dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran kitab kuning. Tantangan ini mencakup bagaimana mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren sambil mengadopsi inovasi modern yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Baso, 2017).

Proses modernisasi pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah Ternate juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup kebijakan pemerintah dalam pendidikan, perkembangan teknologi, serta tuntutan masyarakat akan kualitas pendidikan yang lebih baik. Sementara itu, faktor internal meliputi kesiapan sumber daya manusia, resistensi terhadap perubahan, serta dukungan dari berbagai pihak terkait.

Penelitian ini membahas dinamika modernisasi pembelajaran kitab dan respon Pondok Pesantren Darul Falah Ternate terhadap modernisasi pendidikan. Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Falah Ternate dan respon Pondok Pesantren Darul Falah Ternate terhadap modernisasi pendidikan. kedua memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia, khususnya dalam konteks modernisasi.

Kajian Pustaka

Modernisasi Metode Pembelajaran

Pendidikan pesantren di Indonesia, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, menghadapi tantangan besar dalam era modernisasi. Modernisasi pembelajaran pesantren tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk mempertahankan relevansi pesantren di tengah

persaingan dengan lembaga pendidikan modern (Djazilam, 2019).

Modernisasi pembelajaran pesantren muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan perkembangan sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh penjajah Belanda. Sejak saat itu, pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen pendidikan modern untuk tetap eksis dan relevan (Riady & Wardi, 2021). Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pemikiran modernisasi pesantren adalah KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) yang menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum (Hasyim, 2018; Wahid, 2010).

Beberapa aspek modernisasi pendidikan pesantren antara lain, pengembangan kurikulum (Nurkholis & Santosa, 2022), metode pembelajaran kitab kuning (Awaluddin, 2021; Kamal, 2020) (Chairi, 2019), peningkatan infrastruktur serta aspek kelembagaan (Fauroni & Quraisy, 2019) (Dwi & Maskuri, 2023), dan pengembangan sumber daya manusia (Susanto, 2017).

Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning adalah suatu proses pendidikan yang melibatkan interaksi mendalam antara guru dan santri dengan menggunakan kitab-kitab keagamaan yang umumnya ditulis oleh ulama salaf. Kitab-kitab ini, yang dikenal dengan sebutan kitab kuning, sering kali ditulis tanpa tanda baca, sehingga sering disebut sebagai kitab gundul. Kekurangan tanda baca ini menambah tantangan dalam mempelajarinya, karena santri harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam untuk dapat menginterpretasikan teks dengan benar (Ifendi, 2021).

Kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu agama Islam, termasuk fikih (ilmu hukum Islam), tauhid (ilmu akidah), dan tasawuf (ilmu tasfiyah dan tahqiq). Setiap disiplin ilmu tersebut memiliki tujuan spesifik dalam memperdalam pemahaman santri terhadap ajaran Islam. Fikih berfokus pada aspek hukum dan peraturan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan panduan tentang bagaimana melaksanakan ibadah dan hukum-hukum syariat. Tauhid mengajarkan tentang keyakinan dan akidah dasar dalam Islam, memperkuat iman santri terhadap keesaan Allah dan ajaran-Nya. Sementara itu, tasawuf membimbing santri dalam aspek spiritual dan etika, membantu mereka mencapai kedekatan dengan Allah dan memahami makna kehidupan secara mendalam (Bruinessen, 2020).

Proses pembelajaran, santri diharapkan tidak hanya menghafal teks kitab, tetapi juga memahami konteks dan makna ajaran yang terkandung di dalamnya. Metode pembelajaran seperti sorogan, bandongan, dan halaqah, digunakan untuk memastikan bahwa pemahaman santri tidak hanya bersifat literal tetapi juga kontekstual (Dhofier, 2011). Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses internalisasi ajaran agama yang mendalam dan menyeluruh.

Pembelajaran kitab kuning tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku santri yang baik, seperti disiplin, sabar, dan *wara*' (menjaga diri dari hal-hal yang meragukan). Metode pembelajaran kitab kuning sangat beragam dan disesuaikan dengan karakteristik santri serta materi yang diajarkan. Beberapa

metode umum yang digunakan meliputi bandongan, sorogan, mudzakarah atau diskusi, dan majelis taklim (Andy, 2022). Adapun metode pembelajaran kitab kuning lebih jelasnya akan dijelaskan di bawah ini:

Pertama, metode bandongan adalah metode utama dalam sistem pengajaran pesantren. Dalam metode ini, sekelompok santri—yang jumlahnya bisa berkisar antara 5 hingga 500—mendengarkan seorang guru yang membacakan, menerjemahkan, menjelaskan, dan membahas buku-buku Islam berbahasa Arab. Setiap santri mengikuti teks kitab mereka masing-masing, sambil mencatat arti dan penjelasan tentang kata-kata atau konsep yang sulit dipahami. Kelompok belajar yang menggunakan metode bandongan ini dikenal dengan istilah halaqah, yang berarti lingkaran murid atau kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru (Bruinessen, 2020; Dhofier, 2011; Hamid, 2020; Kamal, 2020).

Kedua, metode sorogan melibatkan santri yang ahli mengajukan kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai. Jika kitab tersebut dibaca dengan benar dan santri membuat kesalahan, kiai akan langsung membenarkannya (Andy, 2022, 2019; Arifin, 1993; Hamid, 2020). Secara umum belajar secara individual, di mana seorang guru dan santri terlibat dalam interaksi saling mengenal adalah inti dari sistem sorongan ini (Dhofier, 2011).

Ketiga, metode mudzakarah/diskusi juga dikenal dalam tradisi pesantren bahtsul masail, dimana pertemuan ilmiah yang membahas dan memecahkan suatu permasalahan tertentu. Keempat, Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal yang ada di masyarakat dan memainkan peran penting bagi para jamaah. Dalam aspek keagamaan, majelis taklim memberikan kontribusi besar kepada masyarakat dengan fokus utamanya pada pengajaran ilmu agama. Dengan demikian, majelis taklim sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan rohani masyarakat (Munawaroh & Zaman, 2020).

.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Creswell, 2023b; Meloeng, 2015; Miles & Huberman, 2002) yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Ternate, Provinsi Maluku Utara. Proses penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan dengan mendapatkan izin dari pihak pesantren serta memastikan kondisi geografis dan keamanan lokasi. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui tiga metode utama: wawancara terbuka, observasi partisipan, dan pengumpulan dokumen.

Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah wawancara terbuka dengan pengasuh pesantren, para ustaz, dan santri untuk mendapatkan gambaran tentang praktik pembelajaran kitab kuning dan adaptasinya terhadap modernisas di pesantren. Peneliti juga terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari pesantren melalui observasi partisipan, termasuk mengikuti sesi pengajian dan aktivitas pembelajaran berbasis teknologi seperti *live streaming*. Observasi ini dilakukan untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi dan pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Selain itu, dokumen-dokumen seperti kurikulum pesantren, catatan pengajian, dan rekaman *live*

streaming juga dikumpulkan sebagai bahan pendukung.

Setelah data terkumpul, peneliti memasuki tahapan kondensasi data, yaitu dengan menyaring dan memfokuskan informasi yang paling relevan. Data yang telah dikondensasi ini kemudian diorganisir dan disajikan dalam bentuk tematik, sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan dari temuan-temuan yang diperoleh, dengan melakukan verifikasi silang dari berbagai sumber data untuk memastikan keandalan hasil penelitian (Creswell, 2023a; Miles et al., 2014).

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Kitab Kuning dan Modernisasi

Pembelajaran kitab kuning di Pesantren Darul Falah Ternate terkait dengan modernisasi pembelajaran melalui dua opsi. *Pertama*, pesantren dapat berada dalam posisi terpengaruh dan mengikuti modernisasi, yang berarti melakukan perubahan radikal pada tata nilai, sikap, kelembagaan, dan sistem pendidikan sesuai dengan tuntutan modernisasi. *Kedua*, pesantren dapat memilih untuk mempertahankan secara kuat tata nilai dan sistem kelembagaan yang ada, dengan asumsi membentengi diri dari pengaruh negatif modernisasi kota, tetapi tetap terbuka terhadap perubahan yang dianggap positif.

Pesantren Darul Falah memilih opsi kedua, yaitu mempertahankan tradisi pesantren sambil menyesuaikan diri dengan perubahan yang diperlukan. Dalam proses modernisasi, Darul Falah berpegang pada prinsip *al-muhafadhotu ‘ala qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* yang berarti menjaga nilai-nilai lama yang masih relevan dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru yang lebih baik dan adaptif (Baso, 2017). Prinsip ini mencerminkan upaya pesantren untuk tetap setia pada tradisi sambil mengadaptasi perubahan yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Hal ini sejalan yang dinyatakan oleh Pengasuh Pesantren Darul Falah “Pesantren Darul Falah Ternate merupakan pesantren yang menerapkan sistem *khalafiyah* (modern) dan *salafiyah* (klasik), artinya secara pengelolaan Darul Falah mengusung konsep klasik dan modern, dimana Darul Falah mengintegrasikan ilmu agama yang berbasis kitab kuning dan ilmu modern melalui pelajar formal di kelas, sehingga pesantren menghasilkan alumni yang memahami Ilmu agama berwawasan global (AD, 2022)”

Pondok Pesantren saat ini mengalami proses transformasi yang mencakup perubahan dalam kultur, sistem, dan nilai. Pondok Pesantren Darul Falah Ternate tetap mempertahankan sistem *salafiyah* yang berbasis pada tradisi lama, sambil beradaptasi dengan sistem *khalafiyah* yang lebih modern. Transformasi ini berdampak pada perubahan dalam sistem pembelajaran dan penambahan pengetahuan umum, yang memastikan santri dan lulusan memiliki wawasan keagamaan yang mendalam serta keterampilan global yang relevan.

Salah satu upaya Pondok Pesantren Darul Falah Ternate dalam merespon modernisasi pembelajaran adalah dengan memperkuat sistem pembelajaran yang ada. Pesantren tetap menjaga pembelajaran kitab kuning sebagai bagian integral dari kurikulum, menggunakan metode tradisional yang telah lama diterapkan. Metode pembelajaran kitab kuning di Pesantren Darul Falah meliputi metode sorogan,

bandongan, hafalan, dan tanya jawab. Metode ini tidak hanya menjaga nilai-nilai tradisional pesantren tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan modern, sehingga menghasilkan santri yang memiliki kombinasi wawasan agama dan keterampilan yang relevan di era global.

Hal ini disampaikan salah satu pengajar bahwasanya Metode pembelajaran kitab kuning di Pesantren Darul Falah mencakup metode bandongan, klasikal, hafalan, dan tanya jawab. Metode bandongan digunakan dalam pengajaran kitab kuning, sementara hafalan diterapkan saat mempelajari aAl-Qur'an dan Hadis. Selain itu, metode tanya jawab diterapkan dalam sesi kelas untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman santri (HS, 2022).

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi peneliti metode pembelajaran kitab kuning di Pesantren Darul Falah Ternate mencakup dua pendekatan utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan yang spesifik yakni metode bandongan dan sistem klasikal (madrasah).

a. Metode bandongan

Metode bandongan juga dikenal dengan istilah wetonan, merupakan salah satu metode utama dalam pengajaran kitab kuning di Pesantren Darul Falah. Dalam metode ini, kiai atau guru membacakan teks kitab kuning berbahasa Arab di hadapan sekelompok santri. Proses ini tidak hanya melibatkan pembacaan teks, tetapi juga mencakup penerjemahan dan penjelasan mendalam mengenai makna dari teks yang dipelajari. Guru akan menguraikan setiap bagian dari kitab, menjelaskan istilah-istilah yang mungkin sulit dipahami, serta memberikan tafsir atau penjelasan tambahan untuk memperjelas konteks dan aplikasi ajaran yang terkandung dalam kitab.

Santri mendengarkan bacaan dan penjelasan guru sambil memperhatikan teks kitab mereka sendiri. Mereka akan membuat catatan berupa terjemahan setiap kata dan penjelasan tambahan tentang istilah atau konsep yang dijelaskan oleh kiai. Metode ini mendorong santri untuk aktif terlibat dalam proses belajar dengan mencatat dan memahami secara langsung materi yang disampaikan. Dalam sistem ini, santri biasanya duduk dalam formasi setengah lingkaran yang dikenal sebagai halaqah, yang memungkinkan interaksi langsung dan lebih intensif antara guru dan santri. Formasi ini juga memfasilitasi diskusi dan tanya jawab yang bermanfaat dalam memperdalam pemahaman materi.

b. Sistem klasikal

Sistem klasikal (madrasah) merupakan metode yang lebih terstruktur dalam proses pembelajaran di Pesantren Darul Falah. Dalam sistem ini, santri mengikuti jadwal pelajaran yang telah ditetapkan, di mana materi pelajaran disampaikan di kelas secara formal. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam sistem klasikal ini meliputi beberapa pendekatan, antara lain:

Metode ceramah, kiai atau asatidz menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah atau kuliah di depan kelas. Metode ini memungkinkan penyampaian informasi secara sistematis dan terorganisir, serta memberikan kesempatan bagi santri untuk mendengarkan penjelasan mendalam tentang berbagai topik.

Metode tanya jawab, dalam sesi tanya jawab, santri diberi kesempatan untuk

mengajukan pertanyaan kepada guru dan mendapatkan klarifikasi mengenai materi yang belum dipahami. Metode ini mendorong keterlibatan aktif dan membantu memastikan bahwa santri memahami materi dengan baik.

Metode diskusi, dimana diskusi kelompok di kelas memungkinkan santri untuk berbagi pandangan dan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Metode ini memperkaya proses pembelajaran dengan berbagai perspektif dan meningkatkan kemampuan analitis santri.

Metode demonstrasi, dalam metode ini, kiai atau guru memberikan contoh praktis atau menunjukkan aplikasi nyata dari teori yang diajarkan. Demonstrasi membantu santri memahami konsep secara konkret dan memudahkan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Metode latihan, santri melakukan latihan atau praktik terkait materi pelajaran untuk menguatkan pemahaman mereka. Latihan ini bisa berupa tugas, kuis, atau praktik langsung yang memungkinkan santri menguji dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari.

c. Kitab kuning dan *live streaming*

Pembelajaran kitab kuning di pesantren Darul Falah semakin beradaptasi dengan perkembangan teknologi, salah satunya penggunaan *platform* media sosial. Dalam konteks modernisasi, media sosial menjadi salah satu alat inventif yang digunakan pengasuh untuk memfasilitasi pembelajaran kitab kuning secara lebih fleksibel dan dijangkau semua lapisan masyarakat Kota Ternate, bahkan ebih luas lagi. Penggunaan paltform Facebook dan Youtube secara life memungkinkan santri dan masyarakat mengakses materi secara mudah di luar jam formal pengajian.

Walaupun terdapat beberapa tantangan dalam penerapan media sosial sebagai alat pembelajaran. Keterbatasan akses internet dan risiko gangguan fokus dari konten lain yang ada di media sosial menjadi kendala yang perlu diperhatikan. Meski begitu, inisiatif ini telah terbukti pesantren Darul Falah mampu memperluas jangkauan pembelajaran dan menjawab kebutuhan pendidikan pesantren di era modern.

Kombinasi dari metode bandongan, sistem klasikal, dan *live streaming* ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di Pesantren Darul Falah. Metode bandongan yang bersifat tradisional, di mana santri mendengarkan penjelasan guru secara langsung dalam bentuk ceramah, dipadukan dengan sistem klasikal yang lebih terstruktur dan berjenjang. Kedua metode ini telah lama menjadi bagian integral dari pendidikan pesantren dan berperan penting dalam mempertahankan nilai-nilai serta disiplin akademis di kalangan santri.

Namun, dengan adanya modernisasi pembelajaran ini, Pesantren Darul Falah telah memperkenalkan *live streaming* sebagai metode tambahan. *Live streaming* memungkinkan penyampaian materi pembelajaran kitab kuning secara real-time kepada masyarakat Kota Ternate yang ingin mengikuti pengajian kitab kuning. Selain itu, metode ini juga memberikan peluang untuk memperluas jangkauan pembelajaran kepada masyarakat luas melalui *platform* digital.

2. Modernisasi dan Respons Pesantren Darul Falah

Pesantren telah bertahan dari zaman ke zaman. Namun, di tengah modernisasi, globalisasi, dan dominasi pendidikan umum (sekuler) saat ini, pesantren dewasa ini masih dapat bertahan dan berkembang (Basyit, 2017). Meskipun masih relatif muda, Pondok Pesantren Darul Falah Ternate, yang mengusung sistem *salafiyah* dan *khalafiyah*, diharapkan dapat bertahan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan lembaga pendidikan Islam di Ternate di tengah modernisasi pendidikan pesantren dewasa ini. Secara umum, dari segi keilmuan, Pesantren Darul Falah memiliki keunikan tersendiri. Terletak di tengah kepadatan masyarakat kota dan modernitas, pesantren ini tetap mempertahankan ciri-ciri tradisional pesantren, baik dalam aspek kelembagaan maupun keilmuan.

Penelitian menunjukkan bahwa Kiai Ahmad Dardiri dan para asatidz lainnya di Pesantren Darul Falah memiliki sanad keilmuan yang berasal dari pesantren salafiyah dan khalaf. Mereka mendapatkan ilmu dari Pesantren Assunniyah Kencong Jember, salah satu pesantren tertua di Jawa Timur yang menerapkan konsep salaf. Selain itu, mereka juga memiliki keterkaitan dengan Pesantren Alkhairaat, salah satu pesantren tertua di Palu dan Ternate yang didirikan oleh Habib Idrus bin Salim Al-Jufri, atau yang dikenal sebagai Guru Tua. Selain itu, mereka juga memiliki hubungan dengan Pesantren Darunnajah, Pesantren Al-Hikam, dan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ). Keberadaan sanad keilmuan ini memberikan dasar yang kuat bagi pesantren dalam mempertahankan kualitas pendidikan dan keberlanjutan tradisi ilmiah mereka di era modern.

Secara umum, Pondok Pesantren Darul Falah merespons modernisasi pendidikan dengan pendekatannya sendiri. Dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat, pesantren ini mengalami pergeseran menuju perkembangan yang lebih positif, baik dari segi struktur maupun budaya. Perubahan ini tidak hanya melibatkan sistem pendidikannya, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti relasi antara santri dan kiai, gaya kepemimpinan, dan berbagai dimensi lainnya.

Pergeseran ini menunjukkan bahwa pesantren yang sebelumnya dianggap tertutup terhadap perubahan kini menunjukkan wajah yang lebih kreatif, dinamis, produktif, efektif, dan inovatif. Pesantren Darul Falah mampu beradaptasi dengan kondisi eksternal sambil tetap mempertahankan identitasnya. Dengan demikian, pesantren ini berhasil berinteraksi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Adapun respon Pesantren Darul Falah Ternate terhadap modernisasi pendidikan pesantren diantaranya:

a. Fisik

Secara fisik Pondok Pesantren Darul Falah Ternate merespon modernisasi pendidikan, berdasarkan pengamatan peneliti, mencakup beberapa aspek berikut:

Masjid sebagai pusat aktivitas, Pesantren Darul Falah Ternate memiliki masjid yang berfungsi sebagai pusat aktivitas utama. Masjid ini digunakan untuk berbagai kegiatan seperti ibadah, pembelajaran kitab kuning, tahsin Al-qur'an, dan hadis.

Rumah kiai, pengasuh Pesantren Darul

Falah Ternate memiliki rumah pribadi di sekitar pesantren. Meskipun rumah tersebut masih sederhana, komitmen pengasuh untuk mengembangkan pesantren sangat serius. Hal ini terbukti dari upaya pembangunan rumah di area sekitar pesantren sebagai bagian dari pengembangan pesantren.

Asrama santri, Pesantren Darul Falah sudah memiliki pondok (asrama) untuk tempat tinggal santri. Meskipun asrama tersebut masih sederhana, keberadaannya mendukung santri dalam proses pembelajaran dengan menyediakan tempat tinggal yang memadai agar mereka dapat fokus dan serius dalam menuntut ilmu di pesantren.

Tempat belajar, selain masjid, Pesantren Darul Falah juga memiliki ruang kelas yang digunakan sebagai tempat belajar. Ruang kelas ini mendukung pembelajaran baik dalam mata pelajaran umum maupun ilmu agama, sehingga santri dapat memperoleh pendidikan yang lebih komprehensif.

Tempat keterampilan, pesantren ini juga memiliki fasilitas tambahan seperti koperasi yang mendukung kegiatan pembelajaran dan keterampilan santri. Koperasi ini berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan praktis dan mendukung kegiatan ekonomi pesantren.

Fasilitas modern, sejalan dengan perkembangan zaman membangun berbagai fasilitas walaupun masih cukup sederhana, termasuk dapur umum, kantor administrasi, dan toko/koperasi. Pesantren ini terus berupaya melakukan proses pembangunan untuk meningkatkan fasilitas dan mendukung kegiatan pesantren.

Pembangunan fasilitas-fasilitas ini mencerminkan upaya Pondok Pesantren Darul Falah untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Selain itu telah memenuhi arkanul ma'had yakni kiai, santri mukim, memiliki pondok, masjid, dan kajian kitab kuning (Dhofier, 2011) (Indonesia, 2019).

b. Non fisik

Secara kelembagaan, Pondok Pesantren Darul Falah mengadopsi dua pola pengelolaan, yaitu salafiyah dan khalafiyah. Dengan penerapan kedua pola ini, diharapkan santri dan alumni Darul Falah dapat mengintegrasikan ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan ilmu modern yang diperoleh melalui proses pembelajaran di kelas. Integrasi ini bertujuan agar mereka tidak hanya memahami Al-Qur'an tetapi juga memiliki wawasan global yang berlandaskan pada prinsip Islam *Ahlusunnah Wal Jama'ah* serta nilai-nilai kearifan lokal. Secara garis besar respon Darul Falah terhadap modernisasi pendidikan secara non fisik:

Kurikulum pesantren

Kurikulum pesantren Darul Falah merujuk pada proses penyatuan dan penyelarasan antara berbagai jenis ilmu dan metode pembelajaran dalam sistem pendidikan pesantren. Tujuannya adalah untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu agama tradisional dan ilmu pengetahuan modern sehingga santri dapat memperoleh pendidikan yang holistik dan relevan dengan perkembangan zaman. Beberapa aspek dari integrasi kurikulum pesantren yakni integrasi ilmu agama dan ilmu modern, penyelarasan metode pembelajaran, keseimbangan antara teori dan praktek, penguatan identitas keagamaan melalui

kitab kuning, penyesuaian dengan kearifan lokal, dan peningkatan kualitas pendidikan.

Kepemimpinan kiai

Salah satu bentuk modernisasi dalam pondok pesantren terletak pada aspek pola kepemimpinan. Tradisionalnya, kepemimpinan pesantren sering dipegang oleh seorang kiai yang memiliki wewenang tertinggi dalam pengambilan keputusan. Namun, Pondok Pesantren Darul Falah Ternate menerapkan pola kepemimpinan yang lebih adaptif dan kolektif, tanpa mengorbankan identitas khas kepemimpinan kiai yang menjadi ciri utama pesantren.

Dalam praktiknya, meskipun keputusan akhir sering kali berada di tangan kiai, Darul Falah mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif. Kiai tidak hanya membuat keputusan secara otoriter, tetapi juga mempertimbangkan masukan dan saran dari para pengasuh dan pengurus yayasan lainnya. Pendekatan ini memungkinkan adanya dialog terbuka dan kerja sama yang lebih baik di antara pengurus pesantren, memperkuat proses pengambilan keputusan dan memastikan bahwa berbagai perspektif diakomodasi.

Dengan pola kepemimpinan yang adaptif ini, Pesantren Darul Falah mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Hal ini tidak hanya memfasilitasi pengelolaan yang lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan zaman, tetapi juga memperkuat keberlanjutan dan relevansi pesantren dalam konteks yang terus berkembang.

PENUTUP

Pondok Pesantren Darul Falah Ternate mampu merespons modernisasi dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang melekat dalam pendidikan pesantren. Melalui integrasi metode pembelajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan dengan teknologi modern seperti *live streaming*, pesantren ini berhasil menciptakan kombinasi pendekatan pendidikan yang holistik. Hasilnya, santri tidak hanya mendalami kitab kuning, tetapi juga memiliki akses lebih luas terhadap pengetahuan melalui media digital. Pesantren ini berusaha untuk memadukan kekayaan tradisi Islam dengan tuntutan pendidikan kontemporer, mencerminkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan zaman.

Secara analitis, adaptasi ini sejalan dengan konsep modernisasi pendidikan pesantren yang menekankan pentingnya keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip al-ashlah, yang berarti mempertahankan nilai-nilai lama yang masih sesuai dan mengintegrasikan nilai-nilai baru yang lebih unggul. Dalam konteks ini, Pesantren Darul Falah berhasil menjaga identitasnya sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, sembari merespons perkembangan teknologi yang mendorong pembaruan dalam metode pengajaran.

Implikasi dari penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia. Pesantren yang mampu beradaptasi dengan modernisasi tanpa kehilangan esensi keilmuannya akan lebih relevan di era globalisasi. Bagi pengelola pesantren lain, studi ini menawarkan solusi konkret dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pendidikan dan menjawab tantangan era modern.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan tulisan ini. Terutama, penulis menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada pengasuh dan segenap guru Pondok Pesantren Darul Falah Ternate dan seluruh informan yang telah menyediakan data-data penting untuk penelitian ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada tim redaksi Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan yang telah menerima dan memuat tulisan ini. Dukungan dan kontribusi Anda semua sangat berarti dalam proses penyusunan dan publikasi tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andy. (2022). *Pesantren dan kepemimpinan kiai*. Akademia Pustaka.

Andy, A. (2019). Tradisi Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren An Nahdlah. *Al-Tadabbur*, *5*(1), 1–15.

Awaluddin, A. F. (2021). Kemampuan Baca Kitab Kuning di Pesantren (Studi Komparatif Metode Mumtaz dan Metode Qawaid wa Tarjamah pada Pendidikan Diniyah Formal (PDF). *PUSAKA*, *9*(2). *https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.524*

Baso, A. (2017). Al-Jabiri, Eropa Dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia. *Jakarta: Pustaka Afid*.

Basyit, A. (2017). Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, *16*(2), 293–324. *https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6444*

Bruinessen, M. Van. (2020). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Edisi Revi). Gading Publishing.

Chairi, E. (2019). Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(1). *https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233*

Creswell, J. W. (2023a). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Aproaches, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2023b). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.

Djazilam, M. S. (2019). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, *5*(1). *https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3398*

Dwi, M., & Maskuri, M. (2023). Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri (Studi Etnografi di

Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang). *Edunity : Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *2*(2). *https://doi.org/10.57096/edunity.v2i2.55*

Fauroni, R. L., & Quraisy, M. (2019). Pesantren Agility in Community Economic Development. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *10*(2). *https://doi.org/10.18326/muqtasid.v10i2.155-168*

Hamid, W. (2020). Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Risalah Batetanga Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat. *PUSAKA*, *8*(1). *https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i1.328*

Hasyim, M. (2018). Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, *2*(2). *https://doi.org/10.37348/cendekia.v2i2.27*

Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2). *https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898*

Indonesia, R. (2019). Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren. *Dokumen Negara (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pesantren)*, *006344*.

Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 15–26.

Meloeng, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.

Miles, & Huberman. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Gramedia.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edit). SAGA Publications.

Mita Silfiyasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *5*(1). *https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218*

Munawaroh, M., & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *JURNAL PENELITIAN*, *14*(2). *https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836*

Nurkholis, N., & Santosa, A. B. (2022). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, *7*(2). *https://doi.org/10.18860/jmpi.v7i2.17023*

Pabbajah, M. T. H., & Pabbajah, M. (2020). Peran Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Revitalisasi Pendidikan Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyyah Parappe, Campalagian, Polman). *EDUCANDUM*, *6*(2). *https://doi.org/10.31969/educandum.v6i2.406*

Riady, M. S., & Wardi, M. (2021). Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, *6*(1). *https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468*

Susanto, D. (2017). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna Di Pondok Pesantren (Perspektif Dakwah). *Jurnal Imu Dakwah*, *37*(2).

Wahid, A. (2010). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. LKiS.